

REKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: ADAB, AKAL, DAN INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI RESPONS KRISIS KARAKTER DI ERA DIGITAL

Faqih Abdul Aziz¹, Adept Wahyu Wijaya², Rohmat Robi' Rozaqiy³, Iffatut
Tazkiyyah⁴, Abd. Rachman Assegaf⁵
¹²³⁴⁵UIN Sunan Ampel Surabaya
faqihabdoel123@gmail.com

ABSTRACT

*The sweeping tide of digital transformation has precipitated a significant character crisis, evidenced by phenomena such as cyberbullying, disinformation, erosion of empathy, and digital narcissism. Contemporary curricula often fail to address these challenges at a fundamental level, tending toward partial solutions that lack a robust philosophical foundation. This study seeks to bridge that gap by formulating a curriculum reconstruction model grounded in Ibn Khaldūn's educational thought. Employing qualitative library research and a philosophical–conceptual analytic approach, the study examines three core pillars in Ibn Khaldūn's framework: *adab* (ethical comportment), *'aql* (critical rationality), and social interaction (*'asabiyyah*/collective solidarity). The findings indicate that these pillars are highly pertinent to the digital context: *adab* provides a basis for digital ethics; *'aql* undergirds critical information literacy; and social interaction fosters positive digital communities. Building on this analysis, the study proposes an integrative curriculum reconstruction model encompassing principles, aims, content recommendations, instructional strategies, and a holistic evaluation system. The model contributes both theoretically and practically by offering a rigorous framework to cultivate a generation that is not only digitally proficient but also morally grounded, integrous, and socially responsible amid the complexities of digital civilization.*

Keyword: Ibn Khaldūn, Curriculum Reconstruction, Character Education, Digital Era, *Adab*, *'Aql*, Social Interaction (*'Asabiyyah*).

ABSTRAK

Transformasi digital yang masif telah memicu krisis karakter yang signifikan, ditandai dengan fenomena seperti *cyberbullying*, disinformasi, erosi empati, dan narsisme digital. Kurikulum pendidikan kontemporer seringkali gagal merespons tantangan ini secara fundamental karena pendekatannya yang cenderung parsial dan kurang berlandaskan filosofi yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan merumuskan model rekonstruksi kurikulum yang didasarkan pada pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dan pendekatan analisis filosofis-konseptual, penelitian ini mengkaji secara mendalam tiga pilar utama dalam pemikiran Ibnu Khaldun: *adab* (etika dan budi pekerti), *akal* (rasionalitas kritis), dan *interaksi sosial* (*asabiyyah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pilar ini sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks digital. *Adab* menjadi landasan etika digital, *akal* menjadi fondasi literasi informasi kritis, dan *interaksi sosial* menjadi basis pembentukan komunitas digital yang positif. Berdasarkan analisis tersebut, dirumuskanlah sebuah model rekonstruksi kurikulum yang integratif, mencakup prinsip, tujuan, rekomendasi konten, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi holistik. Model ini berkontribusi secara teoretis dan praktis dengan menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga berkarakter mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial dalam menghadapi kompleksitas peradaban digital.

Keyword: Ibnu Khaldun, Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Karakter, Era Digital, *Adab*.

1. PENDAHULUAN

Dunia dihadapkan pada transformasi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya, membentuk ulang setiap aspek kehidupan manusia mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga

pendidikan (Arinushkina et al., 2023). Era yang ditandai dengan perkembangan internet yang masif, media sosial, kecerdasan buatan, dan *big data* ini menawarkan peluang tak terbatas bagi kemajuan dan inovasi (Patil et al., 2025). Namun, di balik segala potensi positif tersebut, hadir pula serangkaian tantangan kompleks yang berdampak signifikan pada pembentukan karakter individu dan kohesi sosial. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks dan disinformasi, rendahnya empati dalam interaksi daring, munculnya narsisme digital, serta meningkatnya kecenderungan polarisasi dan intoleransi di ruang maya menjadi indikator nyata adanya krisis karakter di era digital (Livingstone & Helsper, 2021). Krisis ini menunjukkan adanya ketidakberimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan moral-spiritual manusia, yang jika tidak diatasi secara serius, dapat mengancam fondasi peradaban itu sendiri (Alisjahbana & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan karakter yang adaptif dan kokoh di era digital menjadi sangat mendesak.

Sistem pendidikan kontemporer di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah berupaya merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Namun, efektivitas upaya ini seringkali menghadapi kendala, terutama karena pendekatan yang cenderung bersifat superficial, fragmented, atau kurang memiliki landasan filosofis yang kuat untuk menghadapi kompleksitas etika digital (Suryadi & Wahab, 2020). Kurikulum modern seringkali terlalu berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sehingga mengesampingkan pembentukan nilai-nilai luhur, adab, dan kesadaran sosial yang krusial untuk kehidupan yang bermartabat di dunia yang semakin terkoneksi (Hasyim & Miftahuddin, 2021). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi atau memperkaya kerangka kurikulum yang ada dengan mencari inspirasi dari pemikiran-pemikiran pendidikan yang telah teruji dan memiliki kedalaman filosofis yang memadai.

Dalam konteks pencarian solusi ini, pemikiran dari peradaban Islam klasik menawarkan khazanah intelektual yang sangat relevan. Salah satu figur sentral yang menonjol adalah Abu Zayd Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Sebagai seorang polimatik, Ibnu Khaldun bukan hanya seorang sejarawan, sosiolog, ekonom, tetapi juga seorang filsuf pendidikan yang brilian. Melalui karya agungnya, *Al-Muqaddimah*, yang merupakan pengantar bagi kitab sejarahnya *Kitab al-'Ibar*, Ibnu Khaldun menyajikan analisis mendalam tentang siklus peradaban, dinamika sosial, politik, dan tentu saja, pendidikan (Khaldun, 2015). Meskipun hidup di abad pertengahan yang jauh berbeda dari era digital, pemikirannya tentang pembentukan manusia ideal dan

masyarakat madani memiliki relevansi universal yang melampaui batas waktu dan tempat (Al-Attas, 1999; Daud, 1998). Secara khusus, konsep-konsep sentralnya mengenai adab (etika dan tata krama), akal (rasionalitas dan pemikiran kritis), dan interaksi sosial (pentingnya lingkungan sosial dan solidaritas atau *asabiyah*) dapat menjadi fondasi filosofis yang kokoh untuk merekonstruksi kurikulum yang mampu membentuk karakter mulia di era digital.

Beberapa penelitian telah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern. Misalnya, penelitian oleh Anwar (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* menyoroti relevansi konsep '*ilm al-'umran*' Ibnu Khaldun untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan, menekankan bagaimana pemahaman tentang dinamika peradaban dapat memperkuat identitas sosial dan komunitas dalam menghadapi tantangan global. Studi Rahman & Ramli (2022) dalam *International Journal of Arabic and Islamic Studies* juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik Ibnu Khaldun dalam membentuk individu yang seimbang antara intelektual dan moral, meskipun fokusnya lebih pada pendidikan tinggi di negara-negara Islam. Abdullah & Yusuf (2023) dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, menganalisis peran *asabiyah* dalam pendidikan Islam, menekankan bagaimana interaksi dan solidaritas sosial dapat membangun karakter kolektif yang kuat, yang berpotensi relevan untuk komunitas daring. Lebih lanjut, Fahri & Harahap (2022) mengkaji implementasi nilai-nilai karakter dari perspektif Ibnu Khaldun dalam konteks pembelajaran di madrasah, menunjukkan bahwa pendekatan Khaldunian dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral.

Namun, meskipun ada kajian-kajian tentang Ibnu Khaldun dan pendidikan, masih terdapat *gap* penelitian yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, banyak studi cenderung membahas pemikiran Ibnu Khaldun secara umum atau berfokus pada salah satu aspek pemikirannya (misalnya, hanya *asabiyah* atau hanya konsep ilmu), tanpa menyajikan sintesis komprehensif antara adab, akal, dan interaksi sosial sebagai satu kesatuan pilar pembentuk karakter. Kedua, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menawarkan model rekonstruksi kurikulum yang konkret dan terstruktur berbasis ketiga pilar Ibnu Khaldun tersebut, dan lebih khusus lagi, bagaimana model tersebut dapat diaktualisasikan secara spesifik sebagai respons terhadap krisis karakter di era digital. Kebanyakan aplikasi Ibnu Khaldun ke pendidikan modern masih bersifat teoretis tanpa kerangka kurikulum yang jelas. Ketiga, tidak banyak penelitian yang secara langsung menempatkan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai solusi fundamental terhadap krisis karakter digital, melainkan seringkali hanya sebagai pelengkap atau pembanding tanpa menawarkan suatu "rekonstruksi" yang holistik.

Penelitian terdahulu belum secara eksplisit dan sistematis menyusun kerangka kurikulum berbasis Ibnu Khaldun untuk secara langsung dan terstruktur mengatasi dampak negatif digitalisasi terhadap adab, akal, dan interaksi sosial.

Gap penelitian ini menjadi celah penting yang perlu diisi. Pemikiran Ibnu Khaldun yang kaya akan prinsip-prinsip universal peradaban memiliki potensi besar untuk membentuk suatu kerangka kurikulum yang *robust*. Dengan menyatukan konsep adab, akal, dan interaksi sosial sebagai pilar utama, sebuah kurikulum dapat dirancang untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika dasar (adab), tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi arus informasi digital (akal), serta menumbuhkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial dalam komunitas nyata maupun virtual (interaksi sosial). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan merumuskan suatu model rekonstruksi kurikulum yang menggabungkan kebijaksanaan Ibnu Khaldun dengan urgensi kebutuhan karakter di era digital.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis urgensi rekonstruksi kurikulum dalam menghadapi krisis karakter yang semakin kompleks di era digital, dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam. Kedua, mengkaji secara mendalam konsep adab, akal, dan interaksi sosial sebagaimana termaktub dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, serta menginterpretasikannya secara kontekstual agar relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer dan tantangan etika di ruang digital. Ketiga, merumuskan model rekonstruksi kurikulum yang berbasis pada prinsip-prinsip adab, akal, dan interaksi sosial dari Ibnu Khaldun, yang dirancang sebagai respons strategis dan fundamental untuk membangun karakter mulia yang adaptif, berintegritas, dan bertanggung jawab di era digital.

Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat substantif, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang filsafat pendidikan Islam, khususnya pemikiran Ibnu Khaldun, dengan menawarkan interpretasi baru yang relevan dengan konteks modern dan tantangan digital. Ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori kurikulum dengan menawarkan model rekonstruksi yang mengawinkan kebijaksanaan klasik dengan kebutuhan kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, guru, dan praktisi pendidikan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan karakter yang lebih kokoh dan komprehensif. Melalui rekonstruksi kurikulum yang berlandaskan pada adab, akal, dan

interaksi sosial menurut Ibnu Khaldun, diharapkan tercipta generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter mulia, etika yang luhur, dan kesadaran sosial yang tinggi untuk membangun peradaban digital yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Krisis Karakter di Era Digital

Era digital membawa transformasi masif yang tidak hanya menawarkan kemajuan teknologi, tetapi secara simultan juga memicu disrupsi moral dan etika yang signifikan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya patologi sosial di ruang maya, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), narsisme digital, penyebaran disinformasi, hingga polarisasi sosial yang tajam. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan yang mengkhawatirkan antara kecakapan pemanfaatan teknologi dan kematangan moral, yang berujung pada krisis karakter secara global (Livingstone & Helsper, 2021). Krisis ini menjadi semakin kompleks karena ekosistem digital yang anonim dan berorientasi pada validasi eksternal cenderung memupuk egosentrisme serta menggerus nilai-nilai empati dasar manusia (Turkle, 2011). Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada kecakapan teknis dinilai tidak lagi memadai untuk membentengi generasi muda dari ancaman degradasi moral di era keterhubungan digital (Aminah & Sari, 2025).

2.2 Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan kontemporer pada umumnya telah berupaya merespons tantangan moral dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, namun efektivitasnya sering kali terhambat oleh pendekatan yang terlalu parsial dan normatif. Kurikulum modern memiliki kecenderungan kuat untuk lebih mengutamakan capaian kognitif serta penguasaan keterampilan teknis, sehingga mengesampingkan pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial secara holistik (Hasyim & Miftahuddin, 2021). Rekonstruksi kurikulum karenanya menjadi sebuah keniscayaan pedagogis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kurikulum yang direkonstruksi harus berlandaskan pada fondasi filosofis yang kokoh, mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam seluruh ekosistem pembelajaran dan mata pelajaran, bukan sekadar menjadikannya sebagai sisipan yang terfragmentasi (Suryadi & Wahab, 2020). Pendekatan komprehensif ini esensial agar proses pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki ketangguhan etis dalam merespons dilema moral di kehidupan nyata maupun virtual.

2.3 Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam upaya merumuskan landasan filosofis pendidikan karakter yang tangguh, khazanah intelektual peradaban Islam klasik menawarkan kerangka pemikiran yang sangat relevan. Pemikiran Abu Zayd Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun, khususnya yang tertuang secara komprehensif dalam mahakaryanya *Al-Muqaddimah*, menyajikan analisis mendalam mengenai relasi dialektis antara pendidikan, dinamika sosial, dan pembangunan peradaban (Khaldun, 2015). Meskipun dikonseptualisasikan pada abad pertengahan, filsafat pendidikan Ibnu Khaldun memuat prinsip-prinsip peradaban universal yang melampaui batas waktu dan tempat. Pendekatannya menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kapasitas intelektual dan pembinaan budi pekerti moral (Rahman & Ramli, 2022). Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan tidak boleh tereduksi menjadi sekadar proses transmisi pengetahuan yang kaku, melainkan harus bermuara pada pembentukan manusia ideal yang beradab dan berkesadaran sosial tinggi (Al-Attas, 1999).

2.4 Konsep Adab, Akal, dan Interaksi Sosial (Asabiyah)

Inti dari rekonstruksi kurikulum berbasis pemikiran Ibnu Khaldun bertumpu pada tiga pilar utama yang saling melengkapi: adab, akal, dan interaksi sosial. Adab direpresentasikan sebagai fondasi etika, moralitas, dan tata krama yang mengarahkan individu untuk bertindak dengan kebijaksanaan serta memuliakan sesama dalam setiap interaksi, yang dalam konteks modern menjadi landasan esensial bagi etika digital (Al-Attas, 1999). Sementara itu, akal diposisikan sebagai kapasitas intrinsik rasional untuk berpikir kritis, menganalisis realitas, dan memverifikasi fenomena, yang merupakan basis fundamental bagi pengembangan literasi informasi dan media kritis di tengah arus disinformasi (Rasiani et al., 2025a). Pilar ketiga, interaksi sosial atau *asabiyah*, menekankan signifikansi solidaritas kolektif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam membangun kohesi masyarakat yang kuat (Abdullah & Yusuf, 2023). Ketiga konsep ini berjaln kelindan membentuk kerangka pedagogis yang utuh untuk mencetak individu yang berintegritas dan tangguh dalam menghadapi kompleksitas peradaban digital (Fahri & Harahap, 2022)

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang secara terpadu mengaplikasikan pendekatan filosofis-konseptual dan historis-kritis untuk mengeksplorasi gagasan pendidikan Ibnu Khaldun secara mendalam. Sumber

data primer bersandar pada karya fundamental Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, secara spesifik merujuk pada edisi terjemahan otoritatif Franz Rosenthal (2015) guna menjaga akurasi interpretasi wacana. Data sekunder dihimpun dari literatur ilmiah mutakhir yang kredibel, meliputi buku referensi serta artikel jurnal bereputasi yang terindeks di Scopus dan SINTA dalam kurun waktu 2019-2026. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber pustaka, yakni proses uji silang dan kritik sumber secara ketat terhadap berbagai dokumen primer dan sekunder guna memastikan validitas, objektivitas, serta reliabilitas kerangka konseptual yang dibangun.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan tinjauan bibliografi (*bibliographic review*) yang terstruktur berdasarkan relevansi dan aktualitas tema. Analisis data dioperasionalkan secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikolaborasikan dengan model analisis data kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) . Proses analisis ini mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan dan siklus: reduksi data untuk menyeleksi dan mengabstraksikan konsep-konsep esensial seperti "adab" dan "etika", penyajian data secara naratif guna memetakan hubungan dialektis antar-konsep, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang divalidasi secara terus-menerus terhadap sumber data. Seluruh alur metodologis ini dirancang secara kokoh untuk merumuskan sintesis akhir berupa model rekonstruksi kurikulum yang relevan dalam merespons krisis karakter di era digital.

4. HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil dari studi kepustakaan yang komprehensif, mengintegrasikan temuan dari analisis filosofis pemikiran Ibnu Khaldun dengan dinamika krisis karakter di era digital. Pembahasan dibagi menjadi tiga sub-bagian utama sesuai dengan rumusan masalah: analisis urgensi rekonstruksi kurikulum, interpretasi dan aktualisasi konsep adab, akal, dan interaksi sosial Ibnu Khaldun, serta perumusan model rekonstruksi kurikulum yang berbasis pada ketiga pilar tersebut sebagai respons terhadap krisis karakter di era digital.

A. Urgensi Rekonstruksi Kurikulum dalam Menghadapi Krisis Karakter Era Digital

Fenomena digitalisasi, yang pada mulanya digadang-gadang sebagai pendorong utama kemajuan peradaban dan peningkatan kualitas hidup manusia, kini mulai menampakkan sisi gelapnya yang mengkhawatirkan. Alih-alih hanya menghadirkan efisiensi dan konektivitas,

era digital secara simultan telah memicu gelombang disrupsi sosial, etika, dan moral yang mendalam, yang merangkum esensi dari apa yang kita sebut sebagai krisis karakter (Yusuf, 2023). Ekosistem digital yang serba cepat, anonim, dan terkadang minim filter telah menciptakan lahan subur bagi berbagai patologi sosial yang secara fundamental menggerus nilai-nilai kemanusiaan esensial.

Salah satu manifestasi paling nyata dari krisis ini adalah fenomena *cyberbullying* dan kekerasan siber. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam insiden *cyberbullying* di kalangan remaja dan dewasa muda, dengan dampak psikologis yang serius mulai dari depresi, kecemasan, hingga keinginan untuk bunuh diri (Syahputra & Rini, 2021). Korban *cyberbullying* seringkali merasa terisolasi dan tidak berdaya, sementara pelaku dapat bertindak tanpa merasa bertanggung jawab karena anonimitas daring. Ironisnya, kurikulum pendidikan yang ada seringkali masih belum secara memadai membekali peserta didik dengan keterampilan empati digital, keberanian untuk melawan penindasan daring, atau pemahaman mendalam tentang konsekuensi etis dari tindakan mereka di ruang maya. Pendidikan karakter cenderung bersifat normatif, mengajarkan "jangan mem-bully" tanpa strategi konkret untuk menghadapi kompleksitas dinamis penindasan siber yang dapat menyebar dengan kecepatan tinggi dan meninggalkan jejak digital permanen.

Lebih lanjut, penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian telah menjadi ancaman serius terhadap akal sehat dan kohesi sosial. Berita palsu menyebar jauh lebih cepat dan luas daripada kebenaran di media sosial, memanfaatkan bias kognitif dan emosi pengguna (Mustofa, 2024). Hal ini memicu polarisasi politik, perpecahan sosial, dan bahkan dapat memprovokasi konflik nyata. Kurikulum pendidikan seringkali masih menitikberatkan pada literasi media tradisional tanpa secara efektif menanamkan literasi informasi digital yang kritis, termasuk kemampuan memverifikasi fakta, mengevaluasi sumber, dan mengenali manipulasi (Setiawan & al., 2025). Peserta didik mungkin diajarkan untuk berpikir kritis, namun konteks spesifik "critical thinking" di tengah lautan informasi digital yang bias dan terfragmentasi seringkali terabaikan. Akibatnya, generasi muda rentan menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran disinformasi.

Erosi empati dan peningkatan narsisme digital juga merupakan indikator krusial dari krisis karakter. Platform media sosial yang didorong oleh validasi eksternal (jumlah *likes*, *followers*) cenderung memupuk budaya *selfie* dan egosentrisme, di mana citra diri yang disempurnakan lebih diutamakan daripada interaksi otentik (Anshori, 2022). Fenomena

cancel culture dan *outrage mobs* daring, yang seringkali dilakukan tanpa pemahaman konteks atau empati terhadap individu yang dikritik, juga mencerminkan penurunan adab dalam berinteraksi (Turkle, 2011). Kurikulum yang ada seringkali belum secara sistematis membekali siswa dengan keterampilan untuk membangun empati di ruang virtual, memahami perspektif orang lain di balik layar, atau menumbuhkan kesadaran akan dampak emosional dari komentar dan tindakan daring. Pendidikan karakter yang hanya berfokus pada kebaikan individu mungkin gagal mengajarkan bagaimana kebaikan tersebut harus diwujudkan dalam konteks interaksi yang serba cepat dan seringkali anonim di dunia digital.

Selain itu, ketergantungan digital dan isolasi sosial juga menjadi masalah serius. Kecanduan gawai dan internet telah menyebabkan penurunan kualitas interaksi tatap muka, memicu gangguan tidur, kecemasan, dan depresi di kalangan generasi muda. Meskipun terkoneksi secara virtual, banyak individu merasa semakin terasing dan kesepian (Turkle, 2011). Kurikulum saat ini, meskipun mungkin mempromosikan kerja kelompok dan aktivitas sosial, seringkali belum secara eksplisit membahas manajemen waktu layar, pentingnya *digital detox*, atau strategi untuk membangun keseimbangan antara kehidupan daring dan luring. Lingkungan belajar terkadang masih menganggap teknologi sebagai alat netral, tanpa membahas implikasinya terhadap perilaku adiktif dan isolasi.

Secara umum, kegagalan kurikulum kontemporer dalam merespons krisis ini terletak pada beberapa poin fundamental. Pertama, kurangnya landasan filosofis yang kokoh yang mampu membingkai etika digital secara komprehensif. Banyak pendidikan karakter cenderung bersifat preskriptif (apa yang harus dilakukan) daripada filosofis (mengapa hal itu harus dilakukan), sehingga siswa tidak memiliki kerangka berpikir yang kuat ketika dihadapkan pada dilema etika digital yang baru (Suryaman, 2020). Kedua, fokus yang terlalu besar pada transmisi pengetahuan kognitif daripada pembentukan karakter holistik. Kurikulum cenderung menekankan penguasaan konten mata pelajaran dan keterampilan teknis, namun kurang memberikan ruang untuk pengembangan *soft skills* seperti empati, resiliensi, dan tanggung jawab sosial dalam konteks digital (Hasyim & Miftahuddin, 2021). Ketiga, kurangnya integrasi lintas disiplin yang efektif. Isu-isu etika digital seringkali dibahas secara terpisah di pelajaran tertentu atau sebagai ekstrakurikuler, bukan sebagai benang merah yang menyatukan seluruh pengalaman belajar (Suryadi & Wahab, 2020). Akibatnya, siswa kesulitan melihat relevansi nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum adalah suatu keniscayaan, bukan hanya penyesuaian

parsial, melainkan peninjauan kembali landasan filosofis dan praksis pendidikan untuk menghasilkan individu yang beradab, cerdas, dan bertanggung jawab di tengah era digital yang kompleks.

B. Interpretasi dan Aktualisasi Konsep Adab, Akal, dan Interaksi Sosial dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, yang terangkum dalam mahakaryanya *Al-Muqaddimah*, menawarkan perspektif yang mendalam tentang pembentukan manusia ideal dan pembangunan peradaban (*'umran*). Meskipun hidup di abad ke-14, jauh sebelum era digital, prinsip-prinsip filosofis Ibnu Khaldun tentang adab, akal, dan interaksi sosial memiliki resonansi yang kuat dan relevan untuk mengatasi krisis karakter kontemporer. Penafsirannya di era modern memerlukan pemahaman kontekstual yang cermat, namun esensinya tetap universal.

1. Konsep Adab dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Landasan Etika dan Estetika Digital

Dalam tradisi Islam, adab merupakan konsep yang multifaset, melampaui sekadar sopan santun. Adab mencakup etika, moralitas, budi pekerti luhur, dan tata krama yang didasari oleh ilmu dan keimanan (Al-Attas, 1999). Bagi Ibnu Khaldun, adab adalah pondasi bagi individu yang berkeadaban dan masyarakat yang beradab. Ia mengamati bahwa pendidikan yang baik harus dimulai dengan penanaman akhlak mulia, sebab ilmu tanpa adab dapat menjadi kekuatan yang destruktif. Dalam *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengkritik metode pendidikan yang hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan adab. Ia menulis, "Perlu diketahui bahwa pengajaran yang terlalu keras pada anak-anak berbahaya. Hal itu membuat mereka malas belajar, membuat mereka tidak ceria, dan mendorong mereka untuk berbohong serta menghindari hal yang seharusnya mereka hadapi" (Khaldun, 2015, hlm. 331). Kutipan ini secara implisit menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan adab, dan hasilnya adalah siswa yang memiliki adab pula. Ia juga menekankan pentingnya adab dalam interaksi guru-murid, di mana guru harus menjadi teladan dan tidak terlalu keras agar siswa tidak kehilangan motivasi dan kejujuran.

Penafsir modern seperti Daud (1998) dan Al-Attas (1999) menegaskan bahwa adab adalah kunci untuk mewujudkan manusia yang seimbang dan harmonis, di mana ilmu dan perilaku berjalan seiring. Mereka berpendapat bahwa krisis moral modern justru berakar dari

hilangnya adab, yang menyebabkan kebingungan epistemologis dan etis. Menghubungkan ini dengan era digital, adab Ibnu Khaldun memberikan fondasi yang kuat untuk mengembangkan etika digital. Ini bukan sekadar aturan, melainkan internalisasi nilai-nilai kebaikan dan keindahan dalam setiap interaksi daring. Contoh aktualisasinya:

- a) Netiket dan Komunikasi Asertif-Empati: Adab Ibnu Khaldun menuntut komunikasi yang santun, menghindari ujaran kebencian, dan menghormati perbedaan pendapat di media sosial (Rahman & Ramli, 2022). Ini juga berarti mengembangkan empati digital untuk memahami perasaan di balik komentar atau postingan, bahkan dari mereka yang tidak kita kenal secara fisik. Siswa perlu diajarkan untuk merespons kritik dengan adab, bukan dengan amarah atau *blocking* instan.
- b) Integritas Digital: Adab menuntut kejujuran dalam informasi, tidak menyebarkan hoaks, menghargai hak cipta digital, dan menjaga privasi diri serta orang lain (Huda & Kartanegara, 2020). Ini adalah manifestasi adab dalam konteks literasi digital dan keamanan siber.
- c) Adab Berinteraksi dengan Konten: Adab juga berarti bijak dalam mengonsumsi konten, tidak terlibat dalam *hate speech* atau *cancel culture* yang merusak reputasi dan mental orang lain (Rasiani et al., 2025). Hal ini mencerminkan adab dalam berpendapat dan menghargai martabat sesama di ruang digital.

2. Konsep Akal dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Fondasi Literasi Digital Kritis dan Inovatif

Ibnu Khaldun menempatkan akal pada posisi yang sangat tinggi dalam pengembangan manusia dan peradaban. Baginya, akal adalah kemampuan intrinsik manusia untuk memperoleh pengetahuan, menganalisis fenomena alam dan sosial, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan. Ia mengkritik metode pengajaran yang tidak mengembangkan akal secara maksimal, hanya berfokus pada hafalan. Ibnu Khaldun menyatakan, "Pengajaran haruslah tidak terlalu kaku, tetapi juga tidak terlalu longgar. Harus ada penahanan yang logis dalam penyampaian ilmu, sehingga akal siswa dapat mencerna dengan baik dan tidak merasa terbebani" (Khaldun, 2015, hlm. 327). Kutipan ini menyoroti pentingnya pengembangan metode pedagogis yang melatih akal secara bertahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, agar siswa mampu berpikir kritis dan analitis, bukan sekadar menerima informasi.

Penafsir seperti Ahmad (2019) dari Universitas al-Azhar dalam kajiannya mengenai filsafat ilmu Ibnu Khaldun, menekankan bahwa akal menurut Khaldun tidak hanya sebatas

berpikir logis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami realitas sosial yang dinamis dan menarik kesimpulan berdasarkan observasi empiris. Aktualisasi akal Ibnu Khaldun di era digital menuntut pengembangan literasi digital kritis yang sangat mendalam dan kemampuan berpikir komputasional. Contoh aktualisasinya:

- a) **Verifikasi Informasi dan Anti-Hoaks:** Akal menuntut kemampuan untuk menyaring banjir informasi digital, mengidentifikasi hoaks dan disinformasi melalui pengecekan fakta, analisis sumber, dan pemahaman bias kognitif (Pennycook & Rand, 2021; Shah et al., 2023). Ini adalah bentuk akal yang beroperasi di tengah kompleksitas algoritma dan manipulasi informasi.
- b) **Pemecahan Masalah Komputasional:** Akal di era digital berarti juga kemampuan untuk berpikir seperti ilmuwan komputer, memecah masalah besar menjadi bagian-bagian kecil, mengenali pola, dan merancang solusi menggunakan logika dan teknologi (Wing, 2006). Ini relevan untuk coding, *data analysis*, dan pengembangan aplikasi.
- c) **Evaluasi Kredibilitas Sumber Daring:** Akal menuntut kemampuan untuk tidak mudah percaya pada setiap informasi di internet, melainkan mengevaluasi kredibilitas situs web, profil media sosial, dan narasi yang disajikan (Livingstone, 2018). Ini juga berarti memahami bagaimana algoritma dapat memanipulasi informasi yang kita lihat (*filter bubbles, echo chambers*).

3. Konsep Interaksi Sosial dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Membangun Komunitas Digital yang Positif dan Berdaya

Ibnu Khaldun adalah seorang sosiolog ulung yang menggarisbawahi urgensi interaksi sosial dalam pembentukan individu dan peradaban. Konsep *asabiyah*, atau solidaritas sosial dan kesadaran kelompok, adalah inti dari teorinya tentang naik-turunnya suatu dinasti dan peradaban (Khaldun, 2015, hlm. 95). Ia secara tegas menyatakan, "Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa kerja sama dan solidaritas, manusia tidak akan dapat bertahan hidup dan mencapai kemajuan" (Khaldun, 2015, hlm. 87). Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kolektif dan kemampuan berinteraksi secara konstruktif. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman, memainkan peran krusial dalam transmisi nilai dan pembentukan karakter.

Penafsir seperti Al-Jazeera Centre for Studies (2018) dalam analisisnya terhadap pemikiran politik dan sosial Ibnu Khaldun, menekankan bahwa *asabiyah* bukan hanya tentang

ikatan suku, melainkan tentang ikatan kolektif yang lebih luas, seperti ikatan moral dan tujuan bersama, yang esensial untuk pembangunan masyarakat yang kuat. Aktualisasi interaksi sosial Ibnu Khaldun di era digital menuntut pembentukan komunitas digital yang positif, inklusif, dan berdaya. Contoh aktualisasinya:

- a) Kolaborasi Digital yang Produktif: Prinsip *asabiyah* dapat diterjemahkan menjadi kemampuan berkolaborasi secara efektif dalam proyek daring, menggunakan alat-alat kolaborasi digital untuk mencapai tujuan bersama, serta menghargai kontribusi setiap anggota tim virtual (Abdullah & Yusuf, 2023). Ini melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan digital.
- b) Empati dan Inklusi Daring: Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang digital yang inklusif, menghargai keberagaman pendapat (kebinekaan global), dan melindungi kelompok rentan dari diskriminasi atau *online harassment* (Alisjahbana & Pratiwi, 2022). Ini adalah manifestasi interaksi sosial yang beradab.
- c) Kewarganegaraan Digital Aktif: Mendorong partisipasi aktif dalam isu-isu sosial melalui platform digital, misalnya dengan menggalang dukungan untuk gerakan positif, atau menyebarkan informasi yang bermanfaat untuk masyarakat (Abdullah & Yusuf, 2023). Ini adalah bentuk *asabiyah* yang diwujudkan dalam aksi sosial digital.
- d) Manajemen Konflik Daring: Mengajarkan cara mengelola perbedaan pendapat atau konflik di ruang digital secara konstruktif, tanpa terjebak dalam perdebatan yang destruktif atau *personal attacks*.

C. Perumusan Model Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Ibnu Khaldun sebagai Respons Krisis Karakter Era Digital

Merujuk pada analisis mendalam tentang urgensi krisis karakter digital dan interpretasi ekstensif terhadap konsep adab, akal, serta interaksi sosial menurut Ibnu Khaldun, bagian ini menguraikan suatu model rekonstruksi kurikulum yang komprehensif. Model ini dirancang tidak sebagai kurikulum yang terpisah, melainkan sebagai kerangka filosofis dan praksis yang dapat menginspirasi, memperkaya, dan mengintegrasikan nilai-nilai fundamental tersebut ke dalam struktur kurikulum pendidikan yang ada. Tujuannya adalah untuk menguatkan pendidikan karakter, secara khusus mengarah pada pembentukan karakter mulia yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab di era digital.

1. **Prinsip-prinsip Dasar Rekonstruksi Kurikulum:** Model rekonstruksi ini dibangun di atas fondasi prinsip-prinsip yang diilhami oleh kebijaksanaan Ibnu Khaldun dan relevansi kebutuhan pendidikan abad ke-21:
 - a) Holistik dan Integratif: Ini adalah prinsip kunci. Rekonstruksi kurikulum harus memastikan bahwa pendidikan karakter tidak lagi menjadi bagian yang terpisah atau mata pelajaran tambahan, melainkan terintegrasi secara fundamental dalam setiap mata pelajaran, proyek pembelajaran, dan seluruh ekosistem sekolah (Djamaludin & Wardana, 2019). Sebagaimana Ibnu Khaldun memandang ilmu dan adab sebagai kesatuan (Khaldun, 2015), demikian pula nilai-nilai adab, akal, dan interaksi sosial harus menjadi benang merah yang menganyam seluruh pengalaman belajar siswa. Contoh konkret: dalam pelajaran sejarah, tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga menganalisis adab para tokoh, rasionalitas di balik keputusan historis, dan dampak interaksi sosial terhadap peristiwa.
 - b) Berbasis Nilai Universal dan Kontekstual: Meskipun berakar pada pemikiran Islam, prinsip adab, akal, dan interaksi sosial Ibnu Khaldun memiliki resonansi universal yang dapat diterima lintas budaya dan agama (Al-Attas, 1999). Kurikulum harus mampu menyarikan nilai-nilai universal ini dan mengkontekstualisasikannya secara relevan dengan tantangan spesifik era digital. Misalnya, konsep kejujuran (bagian dari adab) diaktualisasikan sebagai "kejujuran dalam berbagi informasi daring" atau "menghindari plagiarisme digital."
 - c) Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Berorientasi Proyek: Proses pembelajaran harus memberdayakan siswa sebagai agen aktif dalam pembangunan karakter mereka. Metode pembelajaran harus mendorong eksplorasi aktif, inkuiri kritis, kolaborasi, dan penerapan nilai-nilai dalam proyek-proyek nyata, baik daring maupun luring. Ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya pengalaman dan observasi dalam proses akuisisi ilmu dan hikmah (Khaldun, 2015).
 - d) Adaptif dan Berkelanjutan: Lingkungan digital terus berevolusi. Oleh karena itu, kurikulum yang direkonstruksi harus dirancang dengan fleksibilitas untuk terus direvisi dan diperbarui secara berkala, agar tetap relevan dengan tantangan dan peluang karakter digital yang terus berubah. Ini memerlukan mekanisme umpan balik dan penelitian berkelanjutan.

2. Tujuan Pembelajaran Karakter yang Direkonstruksi (Berbasis Pilar Ibnu Khaldun): Tujuan dari model kurikulum ini adalah membentuk individu dengan karakter mulia yang holistik dan tangguh di era digital, dengan fokus pada:

a) Pengembangan Adab Digital:

- 1) Siswa mampu berkomunikasi secara santun, hormat, dan bertanggung jawab di berbagai platform digital.
- 2) Siswa memiliki integritas dalam mengelola informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan menghargai hak cipta serta privasi daring.
- 3) Siswa menunjukkan empati dan toleransi terhadap perbedaan pandangan di ruang digital, serta mampu menahan diri dari perilaku cyberbullying atau ujaran kebencian.

b) Pengembangan Akal Digital:

- 1) Siswa mampu berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi kredibilitas serta objektivitas informasi dan sumber digital.
- 2) Siswa memiliki kemampuan literasi media yang kuat untuk mengenali bias, propaganda, dan manipulasi di lingkungan digital.
- 3) Siswa mampu menggunakan pemikiran komputasional dan teknologi secara kreatif untuk memecahkan masalah, berinovasi, dan berkontribusi secara positif.

c) Pengembangan Interaksi Sosial Digital:

- 1) Siswa mampu berkolaborasi secara efektif dalam tim virtual, menunjukkan kepemimpinan, dan berkontribusi secara produktif dalam proyek-proyek digital.
- 2) Siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai warga negara digital, terlibat dalam komunitas daring yang positif, dan membangun jaringan yang sehat.
- 3) Siswa mampu mengelola konflik daring secara konstruktif dan membangun relasi sosial yang harmonis, baik daring maupun luring

3. Materi dan Konten Pembelajaran yang Direkomendasikan (Integrasi Konkret): Integrasi adab, akal, dan interaksi sosial Ibnu Khaldun ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai strategi konten dan materi:

a) Modul Etika dan Filsafat Digital (Adab, Akal, Interaksi Sosial):

- 1) Contoh Materi: Pelajaran khusus atau unit tematik yang membahas filosofi adab dalam interaksi digital (netiket, privasi, digital footprint), dilema etika AI (misalnya, bias algoritma, otonomi AI), dan konsep asabiyah dalam pembangunan komunitas daring.
- 2) Mata Pelajaran yang Relevan: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Informatika/TIK, Bahasa Indonesia.
- 3) Justifikasi Pedagogis: Membekali siswa dengan kerangka filosofis yang kuat (bukan sekadar daftar aturan) untuk menavigasi kompleksitas moral digital. Ini mengembangkan wisdom dan phronesis (kebijaksanaan praktis) yang sejalan dengan akal Ibnu Khaldun untuk mengambil keputusan beradab.

b) Proyek Literasi Informasi dan Media Kritis (Akal):

- 1) Contoh Materi: Proyek penelitian multi-disiplin di mana siswa harus mengidentifikasi hoaks atau disinformasi terkait topik tertentu (misalnya, kesehatan, lingkungan), memverifikasi fakta menggunakan berbagai sumber terpercaya, dan mempresentasikan hasil analisis mereka. Dapat juga membuat kampanye anti-hoaks di media sosial.
- 2) Mata Pelajaran yang Relevan: Bahasa Indonesia (analisis teks dan argumen), Ilmu Pengetahuan Sosial (analisis narasi sejarah dan politik), Informatika (penggunaan alat verifikasi).
- 3) Justifikasi Pedagogis: Mengembangkan akal kritis secara aktif, melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang sesuai dengan tuntutan Ibnu Khaldun akan pemahaman mendalam, bukan hafalan (Khaldun, 2015). Ini membangun resiliensi terhadap manipulasi informasi.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek Kolaboratif Digital (Interaksi Sosial, Akal, Adab):

- 1) Contoh Materi: Proyek kelompok lintas kelas atau bahkan lintas sekolah yang mengharuskan siswa berkolaborasi secara daring (menggunakan Google Docs, Miro, Discord) untuk memecahkan masalah komunitas atau mengembangkan inovasi digital (misalnya, membuat *website* untuk UMKM lokal, mengembangkan prototipe aplikasi solusi sosial).
- 2) Mata Pelajaran yang Relevan: Semua mata pelajaran (proyek tematik), terutama Informatika, Seni (desain kolaboratif), Bahasa Inggris (komunikasi global).

- 3) Justifikasi Pedagogis: Mendorong interaksi sosial yang konstruktif dan *asabiyah* di ruang digital, melatih keterampilan kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik. Siswa belajar adab dalam kolaborasi dan menggunakan akal untuk mencapai tujuan bersama.

d) Simulasi Dilema Etika Digital dan Debat Terstruktur (Adab, Akal, Interaksi Sosial):

- 1) Contoh Materi: Simulasi kasus *cyberbullying*, pelanggaran privasi, atau dilema etika dalam penggunaan AI. Siswa berperan sebagai pihak-pihak terkait, mencari solusi beradab, dan berdebat secara terstruktur.
- 2) Mata Pelajaran yang Relevan: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia/Inggris (retorika dan argumentasi), Bimbingan Konseling.
- 3) Justifikasi Pedagogis: Melatih akal untuk berargumen secara logis dan etis, adab dalam menyampaikan pendapat, serta interaksi sosial untuk memahami berbagai perspektif dalam suasana yang terkendali.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan terstruktur mengenai hubungan antara pilar pemikiran Ibnu Khaldun dengan implementasinya dalam kurikulum, model rekonstruksi yang diusulkan dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Pilar Pemikiran Ibnu Khaldun	Fokus & Tujuan Pembelajaran Karakter Digital	Contoh Implementasi Kurikulum (Aktivitas & Materi)	Contoh Metode Evaluasi Karakter
ADAB (Etika, Moralitas, Budi Pekerti Luhur)	Membentuk Pribadi Berintegritas & Empati Digital. Tujuan: Siswa mampu berkomunikasi secara santun, berempati, menghargai privasi, serta bertanggung jawab atas jejak digitalnya.	-Modul Etika Digital: Netiket, privasi, digital footprint, dan anti-cyberbullying. -Studi Kasus: Menganalisis kasus nyata pelanggaran etika di media sosial. -Simulasi & Role-Playing: Menghadapi dilema cyberbullying atau ujaran kebencian.	-Observasi Perilaku: Pengamatan terhadap bahasa dan interaksi siswa di forum daring. -Penilaian Studi Kasus: Kemampuan siswa menganalisis masalah dari sudut pandang etis. -Rubrik Adab Digital.
AKAL (Rasionalitas, Pemikiran Kritis, Analisis)	-Membentuk Pribadi Kritis & Inovatif. Tujuan: Siswa mampu memverifikasi informasi, mengenali hoaks dan	-Proyek Literasi Informasi: Proyek investigasi hoaks dengan metode pengecekan fakta (fact-checking). -Analisis Media Kritis:	-Portofolio Digital: Kumpulan hasil analisis informasi atau kampanye anti-hoaks.

	disinformasi, serta menggunakan nalar untuk memecahkan masalah secara kreatif.	Membedah bias dalam berita daring atau pengaruh algoritma. -Pembelajaran Berbasis Masalah: Menggunakan teknologi untuk merancang solusi masalah nyata.	-Penilaian Proyek: Evaluasi terhadap kedalaman riset dan validitas argumen. -Debat Terstruktur: Kemampuan berargumentasi secara logis mengenai isu-isu digital.
INTERAKSI SOSIAL (Asabiyah: Solidaritas, Kolaborasi, Kesadaran Kolektif)	-Membentuk Pribadi Kolaboratif & Bertanggung Jawab Sosial. Tujuan: Siswa mampu berkolaborasi secara produktif dalam tim virtual, membangun komunitas daring yang positif, dan aktif sebagai warga negara digital.	-Proyek Kolaboratif Daring: Menggunakan platform digital (Google Workspace, Miro, dll.) untuk mengerjakan tugas kelompok lintas kelas/sekolah. -Kampanye Sosial Digital: Merancang dan menjalankan kampanye untuk isu sosial positif. -Pengembangan Komunitas Virtual: Membuat dan mengelola forum atau grup diskusi yang konstruktif.	-Penilaian Sejawat (Peer Assessment): Evaluasi kontribusi individu dalam kerja kelompok daring. -Analisis Kontribusi Proyek: Menilai kualitas interaksi dan kolaborasi dalam platform digital. -Laporan Reflektif: Refleksi siswa mengenai perannya dalam komunitas digital.

Tabel 1. Contoh model rekonstruksi kurikulum berbasis pemikiran Ibn Khaldun

4. **Strategi Pembelajaran yang Direkomendasikan:** Strategi harus bersifat aktif, interaktif, dan kontekstual, sejalan dengan kritik Ibnu Khaldun terhadap metode pembelajaran pasif (Khaldun, 2015).
 - a) **Diskusi Sokratik dan Dialog Filosofis:** Mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merumuskan pandangan etis mereka sendiri tentang isu-isu digital. Ini mengembangkan akal kritis dan adab dalam berargumentasi.
 - b) **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL):** Seperti disebutkan di atas, PBL adalah metode efektif untuk mengintegrasikan ketiga pilar dalam aplikasi praktis. Siswa belajar dengan melakukan dan berinteraksi.

- c) **Metode Studi Kasus (Case Study Method):** Menganalisis situasi nyata yang melibatkan dilema etika digital untuk melatih akal dalam pengambilan keputusan dan empati (adab).
 - d) **Role-Playing dan Simulasi:** Memungkinkan siswa merasakan konsekuensi dari tindakan digital dan melatih respons yang beradab dan bertanggung jawab.
 - e) **Pemanfaatan Teknologi Edukatif secara Kritis:** Menggunakan platform daring (LMS, forum diskusi, alat kolaborasi) bukan hanya sebagai sarana, tetapi juga sebagai objek pembelajaran etika dan akal digital itu sendiri.
- 5. Evaluasi Karakter dalam Kurikulum Rekonstruksi:** Evaluasi karakter harus holistik, berkelanjutan, dan mencerminkan aplikasi nyata dari adab, akal, dan interaksi sosial.
- a) **Observasi Partisipatif dan Penilaian Perilaku:** Guru secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku siswa dalam berbagai konteks, terutama dalam proyek kelompok, diskusi daring, dan interaksi sosial (Nisa, 2022). Fokus pada bagaimana siswa menunjukkan adab digital, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi.
 - b) **Penilaian Portofolio (Portfolio Assessment):** Mengumpulkan berbagai bukti pembelajaran siswa, termasuk esai reflektif tentang etika digital, hasil proyek kolaboratif, kampanye anti-hoaks, atau catatan partisipasi dalam forum daring. Ini menunjukkan perkembangan akal dan adab yang terinternalisasi.
 - c) **Penilaian Sejawat (Peer Assessment) dan Diri (Self-Assessment):** Mendorong siswa untuk menilai kontribusi dan perilaku teman sebaya, serta merefleksikan diri mereka sendiri terkait adab, akal, dan interaksi sosial. Ini mengembangkan keterampilan refleksi dan tanggung jawab pribadi (Susanto & Wibowo, 2022).
 - d) **Rubrik Karakter Holistik:** Mengembangkan rubrik evaluasi yang spesifik, mengukur dimensi adab digital (misalnya, penggunaan bahasa santun, penghormatan privasi), akal kritis digital (misalnya, kemampuan verifikasi informasi, analisis bias), dan kualitas interaksi sosial (misalnya, kemampuan kolaborasi, resolusi konflik daring).
 - e) **Wawancara Terstruktur:** Dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif multi-pihak tentang perkembangan karakter siswa di lingkungan digital.

Melalui perumusan model rekonstruksi kurikulum ini, diharapkan pendidikan mampu secara proaktif menanggulangi krisis karakter di era digital, menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral, kecerdasan rasional yang

tangguh, dan kesadaran sosial yang tinggi, sebagaimana diidealkan dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Ini adalah upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai pembentuk insan kamil, yang mampu berdiri kokoh di tengah dinamika peradaban digital yang serba cepat dan penuh tantangan.

D. Tantangan Implementasi dan Mitigasi Strategis

Transisi dari kerangka konseptual menuju praksis implementatif merupakan fase paling krusial sekaligus paling menantang dalam setiap inovasi kurikulum. Meskipun model rekonstruksi berbasis pemikiran Ibnu Khaldun ini menawarkan landasan filosofis yang kokoh, keberhasilannya di lapangan sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengatasi berbagai hambatan yang bersifat sistemik dan kultural. Analisis kritis mengidentifikasi tiga arena tantangan utama yang memerlukan strategi mitigasi yang cermat, dengan mempertimbangkan baik teori global maupun realitas lokal.

1. Kapasitas Pendidik sebagai Fasilitator Pembelajaran Kompleks

Tantangan fundamental pertama terletak pada kapasitas profesional pendidik. Implementasi model ini menuntut pergeseran peran guru, dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran kompleks. Peran ini menuntut penguasaan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang bernuansa etis. Namun, berbagai studi di Indonesia secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru, terutama dalam hal integrasi pedagogis untuk pembelajaran yang mendalam, bukan sekadar penggunaan teknis (Susanto & Wibowo, 2022). Banyak guru yang masih berfokus pada penguasaan aplikasi, namun belum optimal dalam merancang pengalaman belajar yang secara eksplisit mengasah daya nalar kritis dan adab digital siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Arah mitigasi strategis adalah melalui investasi pada pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) yang kontekstual. Model *Professional Learning Communities* (PLCs), atau yang kini diadaptasi sebagai Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, harus digerakkan tidak hanya untuk berbagi praktik teknis, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan kolaborasi dalam merancang pembelajaran karakter (Rahardjo & Firmansyah, 2023). Pelatihan yang efektif harus berbasis kasus-kasus nyata yang dihadapi guru Indonesia dan fokus pada strategi fasilitasi diskusi mengenai dilema etika digital.

2. Reformasi Paradigma Penilaian Karakter

Tantangan kedua terletak pada sistem penilaian. Secara global, ada dorongan kuat untuk beralih ke penilaian otentik yang mampu mengukur kompetensi holistik (Brookhart & McTighe, 2020). Di Indonesia, semangat ini tertuang dalam kebijakan Asesmen Nasional (AN) dan penekanan pada penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan berat. Banyak sekolah dan guru masih terikat pada paradigma penilaian sumatif yang berorientasi pada skor angka, sementara instrumen untuk menilai karakter dan keterampilan lunak secara valid dan praktis masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa guru seringkali kesulitan menerjemahkan konsep penilaian karakter ke dalam praktik penilaian harian yang objektif dan terukur (Pratiwi & Hidayat, 2023)

Arah mitigasi strategis adalah pengembangan dan diseminasi instrumen penilaian karakter yang praktis dan kontekstual. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan contoh-contoh konkret rubrik penilaian untuk proyek, observasi, dan portofolio yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, perlu adanya perubahan kebijakan yang memberikan bobot dan pengakuan yang lebih besar pada hasil penilaian kualitatif dan formatif dalam laporan kemajuan belajar siswa, sehingga menggeser fokus dari sekadar "angka" menjadi "pertumbuhan karakter".

3. Inersia Sistemik dan Adaptasi Kurikulum

Tantangan ketiga adalah inersia sistemik. Struktur sekolah yang mapan, dengan beban administratif guru yang tinggi dan fokus pada penuntasan materi, seringkali menjadi penghalang bagi implementasi kurikulum yang menuntut fleksibilitas dan pendekatan integratif (Nugroho, 2022). Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan otonomi, banyak sekolah yang masih ragu untuk berinovasi karena budaya sekolah yang belum mendukung atau kurangnya pemahaman mendalam tentang filosofi di balik kebijakan tersebut. Akibatnya, kurikulum karakter yang seharusnya menjadi ruh pembelajaran berisiko menjadi sekadar daftar centang (checklist) administratif.

Arah mitigasi strategis adalah melalui pendekatan "integrasi cerdas" yang didukung oleh kepemimpinan instruksional yang kuat. Model berbasis pemikiran Ibnu Khaldun ini harus diposisikan sebagai "kerangka berpikir" untuk memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka, bukan sebagai program baru yang terpisah. Misalnya, pilar *akal* dapat diintegrasikan dalam proyek literasi, pilar *interaksi sosial* dalam proyek gotong royong, dan

pilar *adab* dalam pembentukan budaya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi guru untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Rahardjo & Firmansyah, 2023).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menawarkan landasan filosofis dan praksis yang kokoh untuk merespons krisis karakter di era digital. Secara spesifik, hasil penelitian berhasil merumuskan sebuah model rekonstruksi kurikulum integratif yang bertumpu pada aktualisasi tiga pilar utama: *adab* sebagai fondasi etika dan integritas digital, *akal* sebagai basis literasi media dan nalar kritis, serta *interaksi sosial* (*asabiyah*) sebagai pilar kolaborasi dan kewarganegaraan digital yang positif. Model ini dirancang bukan sebagai entitas mata pelajaran baru, melainkan sebagai kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran, tujuan pembentukan karakter, materi kontekstual, dan evaluasi otentik untuk membentengi peserta didik dari patologi sosial siber.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada keberhasilannya mensintesis epistemologi pendidikan Islam klasik dengan tuntutan kompetensi digital kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka kurikulum yang melampaui pendekatan pendidikan karakter konvensional yang parsial. Trikotomi *adab-akal-asabiyah* Khaldunian secara konseptual dibuktikan memiliki relevansi universal dan daya adaptasi yang tinggi untuk direkayasa menjadi desain pendidikan karakter modern yang proaktif terhadap disrupsi teknologi. Sebagai tindak lanjut atas konstruksi teoretis ini, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas model kurikulum tersebut secara empiris melalui studi implementasi komprehensif di berbagai jenjang pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yusuf, Y. (2023). Peran Asabiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pesantren Modern. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 1–18.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alisjahbana, A. A., & Pratiwi, N. P. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital: Studi Literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 123–135.

- Aminah, A., & Sari, N. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Anshori, A. (2022). Digital literacy among Indonesian students: Challenges and perspectives. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 12(1), 45–58.
- Anwar, H. (2020). Relevansi Konsep Umran Ibnu Khaldun untuk Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 112–125.
- Arinushkina, A. A., Morozov, A. V., & Robert, I. V. (2023). *The impact of digitalization in a changing educational environment*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0433-4>
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy of Al-Attas*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Djamaludin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center.
- Fahri, A., & Harahap, A. S. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Fikrah*, 10(1), 1–15.
- Fakrijal, F. (2025). Konstruktivisme dalam pendidikan agama islam tinjauan filosofis terhadap pembelajaran aktif. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34-54.
- Hasyim, M., & Miftahuddin, M. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 178–192.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Islamic Ethics and Character Education: Reflecting on the Concept of Adab in Ibn Miskawayh's Thought. *Global Journal of Al-Thaqafah*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.7187/GJAT072020-3>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khaldun, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Ed.). Princeton University Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2021). The digital environment and children's well-being: An update. *Children and Youth Services Review*, 120, 105753.
- Mukhtari, A. (2025). Model Kepemimpinan Pendidikan Kh Hasyim Asy'ari: Analisis Historis Terhadap Konsep *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 256-271.
- Mustofa, M. (2024). Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Nisa, Z. (2022). Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.
- Nugroho, A. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dan Solusinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7890–7901.
- Patil, S. S., Suryawanshi, V. P., Patil, S. M., Girase, S. P., & Bhagat, D. A. (2025). Review of sentiment analysis in social media using big data: Techniques, tools, and frameworks. *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 14(2), 34–48. <https://doi.org/10.14419/mhv83077>
- Pratiwi, I., & Hidayat, R. (2023). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Otentik pada Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SMA Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 112–125.

- Rahardjo, A., & Firmansyah, M. (2023). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 204–215.
- Rahman, A., & Ramli, M. (2022). Ibnu Khaldun's Philosophy of Education: An Analytical Study on Moral and Intellectual Development. *International Journal of Arabic and Islamic Studies*, 12(1), 1–15.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025a). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025b). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Setiawan, A., & al., et. (2025). Etika Bermedia dalam Islam: Tantangan Moral Era Digital di Indonesia. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 233–239. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.233>
- Suryadi, A., & Wahab, A. (2020). Problematika Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(1), 1–15.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susanto, H., & Wibowo, A. (2022). Analisis Kesiapan Kompetensi Pedagogi Digital Guru dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 198–210.
- Syahputra, M. C., & Rini, D. P. (2021). Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 33.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Yusuf, M. (2023). Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 145–160.